

Intisari

Konsumsi gula terutama pada minuman berpemanis dalam dekade terakhir telah menimbulkan eksternalitas negatif berupa penyakit degeneratif yang menyerang usia produktif termasuk di Indonesia. Pemerintah melalui Kementerian Keuangan (DJBC), Kementerian Kesehatan, dan Kementerian Lingkungan Hidup berupaya mengendalikan eksternalitas negatif konsumsi gula tersebut melalui rencana pengenaan cukai minuman berpemanis. Wacana pengenaan cukai tersebut belum menghitung dari sisi konsumen yaitu berupa tingkat keberterimaan terhadap rencana pengenaan cukai minuman berpemanis. Tujuan penelitian ini untuk menghitung keberterimaan dari sisi konsumen minuman berpemanis sebelum pelaksanaan pengenaan cukai dimulai.

Penelitian ini akan menggunakan metode CVM, data diambil dari responden di wilayah DKI Jakarta sebagai provinsi dengan prevalensi kegemukan tertinggi di Indonesia, dan jumlah responden yang berhasil diambil data sejumlah 313 orang responden. Model analisis menggunakan model logit dan tobit untuk menganalisis hubungan antara keberterimaan dengan variabel bebas responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara orang yang telah menikah dengan *Willingness to Pay* (WTP) setuju pengenaan cukai, hubungan positif juga terdapat pada variabel pendidikan. Orang dengan tingkat pendidikan lebih tinggi juga lebih cenderung memilih persentase pengenaan cukai lebih tinggi. Skema pengenaan cukai yang dipilih oleh sebagian besar responden adalah skema pendekatan ambang batas, perempuan lebih dominan untuk memilih jenis pendekatan ini dibandingkan laki-laki.

Kata kunci: keberterimaan, minuman berpemanis, cukai, CVM, DJBC

Abstract

In the last decade, sugar consumption particularly in beverage drinks has caused negative externalities in form of degenerative disease that attack the productive ages including in Indonesia. Through the Ministry of Finance (DJBC), the Ministry of Health, and the Ministry of Environment seeks to control negative externalities of sugar consumption through the imposition planned of sweetened beverage excise. The aim of this study is to calculate the acceptability from consumer of sweetened beverage before the imposition of excise starts.

This study used CVM method, data was taken from respondents in DKI Jakarta as a province with highest prevalence of obesity in Indonesia, and the number of respondents who successfully taken the data were 313 respondents. The analysis model used logit and tobit model for analyzing the correlation between the acceptability with respondent's independent variable.

The results performed that there was a positive relationship between people who have married to Unqualified (Audit Opinion) agreeing to the imposition of excise, a positive relationship was also found in education variables. People with a higher level of education are also more likely to choose a higher percentage of excise imposition. The excise imposition scheme that was selected by most respondents was a threshold approach scheme where women were more dominant to choose this type of approach than men.

Key words: *willingness to pay, sugar beverages, excise, CVM, DJBC*